



Peran Pelayanan Pastoral Pada Era Perkembangan Teknologi

Fidar Susanti Waruwu
Sekolah Tinggi Teologi Presbyteria Shema, Cianjur
Email: fidarsusantiwaruwu@gmail.com

Abstrak:

Kehidupan manusia saat ini sangat dipengaruhi oleh era perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang ada, telah mengubah cara berpikir dan cara bertindak manusia. Perkembangan teknologi dapat berdampak baik dan buruk bagi setiap generasi. Dampak buruknya adalah bangkitnya orang-orang sekuler yang tidak memperdulikan agama, tidak memperdulikan hidup spiritual, melemahnya kerohanian seseorang dan tidak memperdulikan sesama, dan lain sebagainya. Oleh karena itu gereja dan hamba Tuhan penting memperhatikan generasi teknologi melalui peran pelayanan pastoral. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan peran pelayanan pastoral pada era perkembangan teknologi. Ada pun peran pelayanan pastoral yang dapat dilakukan pada era perkembangan teknologi saat ini, yaitu: memahami masalah dan tantangan umat akibat perkembangan teknologi, memanfaatkan media teknologi untuk melakukan komunikasi pastoral, memanfaatkan media teknologi untuk melakukan persekutuan, tetap melakukan pelayanan diakonia di era perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Pelayanan Pastoral; Teknologi; Bimbingan Konseling.

Abstract:

Human life today is greatly influenced by the era of technological development. Existing technological developments have changed the way humans think and act. Technological developments can have both good and bad impacts on each generation. The bad impact is the rise of secular people who don't care about religion, don't care about spiritual life, weaken one's spirituality and don't care about others, and so on. Therefore, it is important for churches and God's servants to pay attention to the technological generation through the role of pastoral ministry. The aim of this research is to describe the role of pastoral care in the era of technological development. There are also roles of pastoral care that can be carried out in the current era of technological development, namely: understanding the problems and challenges of the people due to technological developments, utilizing technological media to carry out pastoral communication, utilizing technological media to carry out fellowship, continuing to carry out diaconal services in the era of technological development.

Keywords: Pastoral Care; Technology; Counseling guidance.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini telah mengubah segala aspek kehidupan manusia yang berpengaruh terhadap sikap yang apatis terhadap orang sekitarnya. Dwi Wahyuni mengatakan bahwa perkembangan teknologi ini telah mengubah cara berpikir manusia serta merubah hubungan antara individu dengan individu lainnya. Misalkan dengan adanya internet yang menjadi sebuah ruang digital baru, dimana internet ini telah menciptakan sebuah ruang kultural yang berbeda dari sebelum ada dan menyamurnya internet.¹ Sebagai orang yang mengikuti perkembangan teknologi, tidak dapat dihindari bahwa keberadaan internet memberikan banyak kemudahan kepada penggunaannya. Dapat dikatakan bahwa budaya modern manusia yang tercipta pada masa kini adalah budaya teknologi. Sebab, tanpa teknologi, manusia tidak bisa lebih leluasa untuk melangsungkan kehidupannya di dunia. Karena seluruh aktivitas manusia terkoneksi atau terhubung dengan teknologi.

Aditya Ahmad Fauzi yang menulis buku *Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0* menguraikan manfaat teknologi yaitu *pertama*: kemudahan mengakses informasi. *Kedua*: memudahkan pekerjaan. *Ketiga*: kemudahan berkomunikasi. *Keempat*: kemudahan dalam bertransaksi.² Adanya teknologi informasi telah memudahkan bagi manusia untuk melakukan aktivitas dengan mudah. Teknologi informasi memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Namun, faktor budaya teknologi yang semakin pesat juga dapat berdampak negatif terhadap semua generasi, tidak hanya disebabkan oleh pengaruh teknologi yang negatif saja, melainkan kegagalan gereja dan hamba Tuhan yang tidak memperhatikan generasi teknologi sekarang ini. Sebagaimana dikatakan oleh Franciscus bahwa yang paling membahayakan gereja, kemajuan teknologi komunikasi modern ini sejalan pula dengan menurunnya kebergantungan dan komitmen rohani seseorang pada Tuhan, sehingga melemahkan kehidupan kerohanian komunitas orang-orang Kristen di dalam gereja.³

¹ Dwi Wahyuni, *Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah, Nomor 2, 2017), 87-88.

² Aditya Ahmad Fauzi, *Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia), 15.

³ Franciscus, dkk. , *Tantangan Media Sosial Bagi Kaum Muda dan Tanggapan Gereja di Dalam Pelayanan Pastoral*, consilium 11, (2014), 59.

Komitmen rohani yang tidak menentu karena pengaruh dunia teknologi bagi kehidupan orang-orang Kristen dapat melemahkan iman kehidupan orang Kristen, sehingga penting pelayanan pembentukkan spritualitas rohani.

Bahkan, pengaruh dunia sekuler dan umum memperburuk karakter spritualitas setiap generasi. Lenny Susi Rumona Panggabean menerangkan bahwa abad ini disebut abad informasi, teknologi komputerisasi, bangkitnya sekularisasi, terjadinya ledakan penduduk dunia, kesenjangan antara kaya dan miskin, amoralisme bangkit, diantaranya pornografi, narkoba, dan seks bebas.⁴ Bangkitnya orang-orang sekuler yang tidak memperdulikan agama, tidak memperdulikan hidup spritual, tidak memperdulikan sesama dan memberikan dampak buruk bagi generasi teknologi saat ini.

Jl. Ch. Abineno mengatakan bahwa membentuk generasi muda bukanlah hal yang mudah di lakukan, oleh karena itu membutuhkan pelayanan kepada dan perhatian seorang terhadap yang lain yang dilakukan oleh semua anggota jemaat untuk semua anggota jemaat melalui pertemuan dan percakapan yang dilaksanakan oleh gereja guna membangun iman.⁵ Tugas gereja dalam hal ini tidak terlepas dari yang namanya mengubah dan membentuk jemaat yang di dalamnya terdapat banyak generasi untuk dididik dengan baik di era teknologi yang berkembang.

Namun, salah satu kendala dan tantangan dalam melaksanakan pelayanan pastoral adalah ketidakmampuan mengelola pelayanan pastoral dengan memanfaatkan media teknologi dan hidup yang hanya berpusat pada teknologi itu sendiri tanpa memahami keadaan kehidupan kontekstual yang dihadapi jemaat di era teknologi yang semakin maju. Sebagaimana dikatakan oleh Helen Farida Latif mengatakan bahwa tantangan itu berasal dari faktor internal yaitu dari diri gembala atau gereja (tim penggembalaannya) itu sendiri. Tantangan internal ini terkait dengan gereja bisa muncul dari tim pelayanan yang tidak mendukung, malas untuk mengembangkan diri, tidak merasa membutuhkan untuk bertumbuh atau berkontekstualisasi dengan perkembangan zaman dalam sisi kerohanian, atau bisa juga terbentur dengan keadaan fasilitas teknologi terkait prasarana lainnya di dalam gereja.⁶ Keadaan gereja dan gembala yang begitu mengabaikan, tidak memanfaatkan

⁴ Lenny Susi Rumona Panggabean, *Jemaat Di Efesus Sebagai Peringatan Kepada Gereja Di Era 4.0* (STTI Medan: Kerugma, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama, 2020), 51.

⁵ J.L. Ch. Albineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), 14.

⁶ Helen Farida Latif, *Digitalisasi Sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28* (Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa: Kharismata, 2022), 307.

teknologi dan tidak memahami kondisi konteks kehidupan jemaat menjadi sebuah persoalan baru dalam melayani di era teknologi.

Ramelia Dalensang dan Melky Molle menerangkan bahwa paling tidak Gereja harus secara kreatif memanfaatkan teknologi dalam setiap bentuk pengajaran yang dilakukan. Penyampaian materi pengajaran perlu dikemas dalam bingkai teknologi yang menarik.⁷ Adanya sebuah tuntutan gereja dan pelayanan pastoral menjangkau melalui media teknologi secara kreatif. Sehingga, pendekatan seperti inilah yang membuat pengajaran pelayanan pastoral sampai kepada banyak pengguna media digital. Dengan adanya internet, pelayanan pastoral memasuki semua akses-akses informasi dan hiburan dari berbagai penjuru-penjuru dunia yang biasa dicari dengan singkat dan mudah. Pelayanan pastoral yang memanfaatkan internet menembus batasan dimensi kehidupan para penggunanya, dengan waktu, dan ruang, internet dapat diakses dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Sehingga dengan demikian pelayanan pastoral pun semakin luas menjangkau orang-orang yang membutuhkan. Dengan media teknologi yang ada saat ini pula, mempermudah bagi gembala untuk memahami dan menjangkau keadaan kondisi jemaatnya dimana pun berada.

Dalam menghadapi budaya teknologi pada masa kini maka perlu adanya persiapan. Halifa Haqqi menjelaskan bahwa harus memiliki *skill* yang harus dikuasai, yaitu *pertama*: berkemampuan dalam bidang informasi, media, dan teknologi, dengan menguasai literasi media, literasi visual, literasi multikultur, kesadaran global, dan literasi teknologi. *Kedua*: berkemampuan dalam pembelajaran dan inovasi, dengan menguasai pemecahan masalah kompleks, kreativitas, keingintahuan, dan pengambilan resiko. *Ketiga*: berkemampuan karir dan kehidupan, dengan memiliki kepemimpinan yang bertanggungjawab, memiliki nilai moral dan etika, produktivitas dan akuntabilitas, fleksibilitas dan adaptif, sosial dan lintas budaya, inisiatif dan kemampuan membuat keputusan. *Keempat*: kemampuan komunikasi efektif, dengan memiliki kemampuan kerjasama dan kolaborasi, tanggungjawab individual dan sosial, komunikasi interaktif, orientasi nasional dan global.⁸ Adanya sebuah tuntutan perubahan pola pikir yang harus disesuaikan dengan zaman untuk berdampingan dengan teknologi dan informasi yang berkembang. Tuntutan perubahan pola pikir menghasilkan sebuah skill untuk menghadapi teknologi yang berkembang. Demikian pun pelayanan seorang gembala, harus mempunyai skill dalam menghadapi teknologi yang berkembang

⁷Ramelia Dalensang dan Melky Molle, *Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital* (Fakultas Teologi Universitas Halmahera: Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, 2021), 258.

⁸Halifa Haqqi dan Hasna Wijayati, *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0* (Yogyakarta: Quadrant, 2019), 11.63-65.

dalam melayani umat-Nya. Seorang gembala dapat memanfaatkan teknologi yang ada untuk mempermudah melaksanakan pelayanan dan menjangkau banyak jemaatnya. Dan seorang gembala adalah seorang pemimpin dan bertanggungjawab dalam memahami kondisi atau konteks kehidupan jemaat di era perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Menurut Dameis dan Candra metodologi adalah rancangan garis besar atau overview proses dan tahapan penelitian yang dilakukan untuk menemukan, mengumpulkan, menguji, menganalisa, dan menginterpretasikan data penelitian.⁹ Melalui metode ini pun maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Metode ini pun, dapat menjadi syarat dalam menemukan, mengumpulkan, menguji, menganalisa dan menginterpretasikan riset tentang generasi alfa. Subagyo mengatakan bahwa penelitian kualitatif bukan eksperimental adalah disamping digunakan di bidang ilmu sosial dan humaniora, metode kualitatif digunakan juga dalam berbagai studi teologi, termasuk studi biblika.¹⁰ Dengan demikian metode penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif bukan eksperimental dengan jenis penelitian teologi praktika atau pastoral.

Penelitian teologi pastoral dapat dipahami dengan memerhatikan arti teologi praktika, yaitu refleksi kritis dan konstruktif mengenai pengalaman dan interaksi manusia dalam masyarakat yang ada sekarang, yang melibatkan kolaborasi kisah Kristen dan sudut pandang yang lain, yang membawa penafsiran makna dan nilai, dan yang menghasilkan pedoman dan kecakapan sehari-hari dalam pembentukan pribadi serta masyarakat.¹¹ Penelitian ini di dasarkan pada pelayanan yang kritis terhadap perkembangan teknologi dalam interaksi manusia sekarang ini. Melalui penelitian dapat mengusahakan menemukan penafsiran makna dan nilai yang menghasilkan pedoman penanganan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Pastoral

Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa Latin atau dalam Bahasa Yunani disebut *poimen* yang artinya gembala. Karena itu, pelayanan ini kerap di sebut

⁹ Dameis Surya Anggara & Candra Abdillah, *modul metode penelitian* (Tangerang Selatan: UNPAM PRESS, 2019), 10.

¹⁰ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 107.

¹¹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 153

dengan penggembalaan.¹² Aart Van Beek menambahkan secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas Pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyaNya sebagai “Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik”.¹³ Menjadi gembala ada meneladani Kristus sebagai gembala yang baik.

Seorang gembala memiliki karakter khusus dalam melayani orang-orang. Sebagaimana dikatakan oleh M. Bons Storm bahwa seseorang yang bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, menolong orang lain.¹⁴ Tulus Tu’u menambahkan seorang pastoral serta mengunjungi setiap orang terutama kepada mereka yang sedang terhimpit dengan pergumulan.¹⁵ Sementara itu, Tjaard Homes mengatakan bahwa pelayanan pastoral adalah istilah yang inklusif, dan pelayanan pastoral mengacu pada fungsi-fungsi gereja dalam hal kerugmatis yang berarti dari kata Yunani yaitu Kerugma, berarti’ (pemberitaan kabar baik), diakonia (pelayanan diakonia) dan pembinaan/pembentukan komunitas.¹⁶ Gereja punya tanggungjawab dalam melaksanakan pelayanan pastoral untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang dilayani.

Daniel Susanto mengatakan bahwa penggembalaan pelayanan gereja mencantumkan untuk memelihara, menuntun, membimbing, memberi pengertian, mengarahkan dan menyadarkan domba-domba bagi keutuhan hidupnya, agar ia hidup dalam kasih pengampunan dan keselamatan Allah dalam Kristus.¹⁷ Pelayanan pastoral bertanggungjawab untuk mengarahkan, menyadarkan, merasakan pengampunan dari Kristus bagi pembinaan jemaat.

E.P. Gintingnya menerangkan tujuan pelayanan pastoral (penggembalaan) sebagai pemberitaan Firman Tuhan sebagai berikut:

- a. Memberikan pendidikan bagi anggota jemaat dalam ajaran yang sehat dan prinsip-prinsip Firman Tuhan (Mat. 28:20; Tit. 2:1).
- b. Memperlengkapi dan melatih anggota jemaat dalam kehidupan yang benar dan cara-cara yang di kehendaki agar mereka hidup dalam dan untuk Kristus serta berpartisipasi dalam pelayanan dalam gereja-Nya (2 Tim. 3:16-17; Ef 4:11-16).

¹² Tulus Tu’u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta : Andi, 2007), 20.

¹³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9-10

¹⁴ M.Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005), 9

¹⁵ Tulus Tu’u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2007), 20

¹⁶ Tjaard Homes, and E. Gerrit Singgih, Ph.D, *Teologi Dan Praksis Pastoral* (Jakarta: 1992), 22.

¹⁷ Daniel Susanto, *Pelayanan Pastoral Di Indonesia Pada Masa Transisi* (Jakarta: 2006), 23.

- c. Pembangunan Iman agar warga jemaat bertumbuh dalam kedewasaan hidup dalam Kristus, melalui pengajaran, nasehat/ teguran, bimbingan, dan koreksi (Kol. 1:28-29).
- d. Melindungi domba-domba Allah atau anggota-anggota tubuh Kristus dari ajaran sesat dan guru-guru palsu, bentuk-bentuk okultisme klasik maupun okultisme moderen.¹⁸

Tujuan pelayanan pastoral bukan hanya kepada mereka yang mengalami pergumulan, melainkan memberikan perhatian dalam mendidik, mengarahkan iman, membangun iman dan melindungi jemaat dari ajaran-ajaran palsu

Bentuk Pelayanan Pastoral Di Era Perkembangan Teknologi

Pelayanan pastoral di media mampu mencegah pengaruh buruk sekuler terhadap anak-anak muda. Pengajaran yang dilakukan dapat memanfaatkan media untuk mencegah mereka melakukan hal yang buruk. Dalam hal ini, gembala mengambil peranan menegur dan membimbing para kaum pemuda ketika pemuda jatuh ke dalam dosa. Restifani Cahyami menguraikan pelayanan pastoral yang bisa dibagikan melalui media yaitu:

- a. Mengingatkan pemuda agar hidup pada ajaran yang sehat (1 Timotius 4:6)
- b. Menasihati pemuda pada ajaran yang sehat (1 Timotius 4:11)
- c. Mengajar pemuda sesuai dengan ajaran yang sehat (1 Timotius 4:11).¹⁹

Pengajaran yang disampaikan adalah cara melindungi anak-anak muda sebagai jemaat, agar mereka lebih hati-hati dan tidak mudah terpengaruh. Pelayanan pastoral yang dilakukan ini, tidak perlu harus bertemu dulu secara fisik, namun dapat membagikan pengajaran pastoral ini melalui media digital, sehingga hal ini mencegah sesuatu hal yang buruk terjadi bagi mereka.

Jikalau gembala tidak melakukan pelayanan pastoral melalui media digital yang digemari oleh banyak orang, maka keadaan ini akan memperburuk masa depan gereja. Sebab, anak-anak muda sekarang ini adalah masa depan gereja. Sebagaimana dikatakan oleh Herawati Barus bahwa dalam kehidupan bergereja pun, pemuda menjadi bagian yang sangat penting dalam melanjutkan masa depan Gereja. Karenanya, pemuda perlu mendapat

¹⁸ E.P. Gintings, *Pengembalaan Hal-Hal Yang Pastoral* (Bandung: 2009), 55-56.

¹⁹ Restifani Cahyami, *Pendampingan Pastoral Bagi Pemuda Dalam Menyikapi Pengaruh Teknologi*. 7.

perhatian dari para orang tua, dan juga para gembala untuk mendidik dan mendampingi agar menggunakan akal dengan baik dan juga dibekali dengan Firman Tuhan untuk menyikapi setiap perkembangan dunia.²⁰ Dengan demikian, dengan kondisi buruk yang sudah memasuki dunia digital, maka pelayanan pastoral pun harus menembus pelayanan melalui media digital dalam mencegah tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran Firman Tuhan.

Restifani Cahyami menambahkan pendapatnya bahwa gembala memberikan peringatan, nasihat, dan juga ajaran yang benar tentang penggunaan teknologi agar para pemuda dengan bertanggungjawab mempergunakan teknologi. Para gembala atau pendeta atau majelis dapat memberikan pembinaan kepada para pemuda untuk menyikapi perkembangan dunia.²¹ Pelayanan pastoral mampu memberikan dan menyampaikan ajaran yang benar dalam membina di era perkembangan teknologi. Selamatkanlah generasi yang dipengaruhi oleh keadaan buruk pada masa kini dengan memanfaatkan platform media.

Jean Paul mengatakan bahwa pembimbingan kepada para pemuda Gereja begitu diperlukan sebab mereka adalah bagian dari Gereja. Mereka adalah anak-anak gereja yakni masa kini dan masa depan. Sebuah Gereja tidak dapat bertahan bila tanpa generasi dan sebaliknya.²² Oleh karena itu, sebagai gereja perlu terus melakukan pelayanan pastoral dalam mengarahkan generasi muda, supaya mereka bisa menjadi agen perubahan yang baik di masa yang akan datang.

Era perkembangan teknologi yang berkembang membutuhkan pendampingan pastoral yang baru, yang bisa menyesuaikan di dengan kehidupan pelayanan zaman sekarang. Suka atau tidak suka gereja harus memiliki pergerakan pelayanan teknologi. Sebab pendekatan pastoral yang dilakukan bukan lagi berdasarkan bertemu secara langsung, namun dilakukan dengan cara dengan memanfaatkan era perkembangan teknologi yang ada pada zaman sekarang ini. Teknologi yang ada sekarang hampir seluruh digunakan oleh semua jemaat. Meskipun cara pastoral sekarang dilakukan dengan memanfaatkan media teknologi, yang pasti pelayanan pastoral harus bisa memberi pertolongan bagi yang membutuhkan. Sebagaimana dikatakan oleh Joni Hardori bahwa pelayanan pastoral memiliki arti yaitu upaya memberikan pertolongan bagi seseorang mencakup jasmani, sosial, mental dan juga

²⁰ Herawati Barus, *Pelayanan Kaum Muda dalam Menciptakan Generasi yang bersinar* (Sekolah Tinggi Teologi Paulus: Jurnal SOTIRIA, Vo. 2, 2019), 30.

²¹ Restifani Cahyami, *Pendampingan Pastoral Bagi Pemuda dalam Menyikapi Pengaruh Teknologi*, 7-8.

²² Jean Paul, *The Church of the Youth and the Youth of the Church: a Plea For the Present and Future of Christianity* (The Cathatolic Voyage: African Journal Of Consecrated Life, Vol. 15, 2019), 145.

rohani.²³ Pelayanan pastoral dengan menggunakan teknologi mampu menjangkau dengan sentuhan yang membangun karakter rohani seseorang.

Ada pun bentuk pendampingan pastoral yang bisa dilakukan sebagai berikut:

Memahami Masalah dan Tantangan Umat Akibat Perkembangan Teknologi

Era perkembangan teknologi saat ini membutuhkan seorang gembala yang bisa memahami masalah. Peran pemimpin pastoral dalam menanggapi perkembangan teknologi adalah sangat penting diantaranya :

- a. Peka melihat permasalahan yang terjadi dalam kehidupan jemaat
- b. Segera mengadakan pendekatan kepada mereka yang sedang mengalami masalah antarpribadi dengan bijaksana
- c. Mendoakan mereka secara serius agar Roh Kudus bekerja dalam hati mereka dan menyadari bahwa mereka harus berdamai dalam kasih Tuhan
- d. Mengumpulkan informasi dari kedua pihak secara objektif dan menganalisis agar memperoleh gambaran yang jelas atas duduk persoalan mereka
- e. Mengadakan pelayanan pribadi terlebih dahulu agar tercipta situasi kondusif sebelum mereka dipertemukan untuk mewujudkan rekonsiliasi
- f. Pertemuan mereka jika kedua belah pihak sudah benar-benar siap berdamai dalam kasih Tuhan. Jika belum siap jangan dipaksakan karena dapat memperburuk permasalahan.²⁴

Memahami masalah adalah cara yang efektif dalam melakukan pendampingan dan bimbingan konseling bagi yang diyalani. Sebab era globalisasi dan perkembangan teknologi dapat diumpamakan seperti sebuah pisau, yang dapat digunakan untuk hal yang baik dan buruk.²⁵ Mereka yang berada dalam keadaan yang buruk, maka pendampingan pastoral dan bimbingan konseling mampu memberikan pengarahan agar tidak terus bergumul dengan keadaan masalah hidupnya.

²³ Johni Hardori, "The Lost of Pastoral Ministry," in *Reaffirming Our Identity* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 285.

²⁴ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pstoral* (Yogyakarta : Andi, 2010), 171-172

²⁵ Amos Hosea, *Merekayasa Model-Model Baru Misi Kristen Dalam Tantangan Arus Globalisasi Dan Perkembangan Teknologi Informasi Mutakhir, in Pemimpin Yang Mengembangkan Jemaat Misioner, ed. Frans Pantan, 1st ed.* (Jakarta: Departemen Theologia dan Pendidikan BPH & STT Kharisma, 2009), 231.

Diterangkan oleh Stimson Hutagalum, memahami masalah umat pada era teknologi ini adalah cara memberikan penyembuhan jiwa, dan rekonsiliasi dari hubungan yang rusak.²⁶ Menemukan masalah yang dialami oleh orang-orang yang dilayani adalah sebagai cara untuk memberikan kesembuhan dari penyakit penderitaan yang dialami oleh mereka.

Memanfaatkan Media Teknologi Untuk Melakukan Komunikasi Pastoral

Melakukan komunikasi atau percakapan pastoral adalah sebuah pendekatan yang baik dalam memahami dan membangun hubungan saling terbuka terhadap mereka yang dilayani, terutama bagi mereka yang sulit diajak komunikasi di era perkembangan teknologi. Pendekatan membangun komunikasi dan percakapan kepada orang yang dilayani adalah cara yang baik dalam melakukan pastoral. Stimson Hutagalung menerangkan percakapan yang dimaksud adalah percakapan yang dilakukan oleh Pendeta dan Jemaatnya. Dimana Pendeta mengidentifikasi dirinya sebagai teman kepada Jemaatnya. Percakapan ini merupakan sebagai salah satu upaya untuk mengetahui bagaimana keadaan Jemaat.²⁷ Komunikasi dan percakapan pastoral menjadikan gembala dan yang dilayani sebagai teman atau sahabat. Sahabat yang hadir dan mengerti keadaan mereka, terutama disaat mereka dalam keadaan bergumul dan mengalami hari-hari yang sulit.

Abineno menerangkan bahwa percakapan yang dimaksudkan:

- a. Percakapan dalam rangka memperkenalkan diri.
- b. Percakapan tematis. Artinya, bahwa tiap-tiap anggota jemaat secara terbuka dan jujur mengemukakan pendapatnya tentang tema itu, terutama tentang visi dan motivasinya yang paling dalam.
- c. Percakapan dalam bentuk diskusi. Yang didiskusikan di sini ialah soal cara, bukan soal prinsip.
- d. Percakapan yang membantu. Percakapan ini disebut percakapan pastoral yang sebenarnya.²⁸

Komunikasi yang dibangun oleh gembala memberikan ruang bagi yang dilayani untuk memperkenalkan diri, terbuka, jujur, dan mampu memahami persoalan yang sebenarnya.

²⁶ Stimson Hutagalung, dkk, *Konseling Pastoral: Teori dan Praktik* (Yayasan Kita menulis, 2021), 33.

²⁷ Stimson Hutagalung, dkk, *Konseling Pastoral: Teori dan Praktik* (Yayasan Kita menulis, 2021), 5-8

²⁸ J.L. Ch. Albineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2011), 86-99.

Sebab tanpa komunikasi pastoral, seorang gembala tidak mampu memahami kebutuhan dan pergumulan yang dilayani.

Pelayanan pastoral dengan membangun percakapan memberikan ruang dalam meningkatkan penampungan pastoral di era perkembangan teknologi. Meskipun jemaat ada dalam perkembangan teknologi, namun apabila dilakukan dengan komunikasi pastoral dengan baik, mereka akan terbuka. Rode Rini menerangkan bahwa sebagai gereja, perlu meningkatkan kinerjanya dalam pelayanan dengan terbuka serta menerima kecanggihan teknologi ini.²⁹ Memahami jemaat di era perkembangan teknologi sebagai cara para pastoral atau gembala dalam membangun kinerja pelayanannya di era perkembangan teknologi.

Menurut Abineno bahwa dalam melakukan komunikasi dan percakapan pastoral dapat dilakukan dengan menelepon. Telepon ini berpengaruh kepada pelayanan sekarang. Apabila para pendeta, penatua, diaken dan pelayan yang lainnya tidak bisa melakukan pelayanan offside bisa dilakukan melalui telepon ataupun saat ini dikatakan melalui media sosial. Sebaliknya apabila Jemaat mengalami kesulitan bisa menghubungi pemimpin pastoral supaya mendapat pencerahan atas apa yang di hadapi.³⁰ Abineno sudah melihat lebih jauh, pelayanan pastoral dapat dilakukan dengan jarak jauh. Sebuah pandangan baru dalam memahami dan berkomunikasi kepada jemaat di era perkembangan teknologi. Pelayanan pastoral dengan berkomunikasi kepada jemaat saat ini, tidak lagi dibatasi oleh jarak dan waktu. Mereka bisa dilayani dengan memanfaatkan teknologi yang ada yang bisa dimengerti oleh mereka.

Memanfaatkan Media Teknologi Untuk Melakukan Persekutuan

Pelayanan pastoral yang lain yang dilakukan di era perkembangan teknologi adalah melakukan persekutuan dengan jemaat. Abineno menerangkan bahwa Pelayanan ini adalah salah satu tugas yang paling penting dari Gereja. Di mana saat ini persekutuan di gereja semakin kurang. Oleh karena itu perlunya perhatian untuk terus merangkul setiap jemaat dan orang-orang yang ingin bergabung di setiap persekutuan.³¹ Persekutuan sebagai

²⁹ Rode Rini, dkk, *Bentuk Pendampingan Pastoral untuk Anak Kecanduan Gadget* (Universitas Persada Indonesia: MATHEO, Jurnal Pendidikan Teologi/Kependetaan), 10.

³⁰ J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2011), 86-99.

³¹ J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2011), 86-99.

kumpulan antara orang-orang percaya. Melalui persekutuan, dapat merangkul jemaat dan membina mereka.

Dalam persekutuan dapat memberikan melayani jemaat melalui penyampaian khotbah dan liturgi. Khotbah yang baik memberikan pengharapan, kekuatan dan pemulihan bagi jemaat yang sedang bemasalah. Liturgi sebagai komunikasi Allah dengan manusia, dan melalui liturgi yang baik, jemaat merasakan damai dan ketenangan di tengah segala persoalan yang menghimpitnya. Khotbah yang memandu warga dengan tema-tema khusus sesuai pergumulan jemaat dalam menghadapi perkembangan teknologi. Pendapat ini di dukung oleh pernyataan dari Hendri Wijayati Khotbah yang memandu warga dengan tema-tema khusus sesuai pergumulan jemaat dalam menghadapi perkembangan teknologi. Pelayanan liturgi, misalnya apa saja yang perlu di tata dan di persiapkan agar jemaat tidak terfokuskan dengan gadget mereka.³² Di dalam liturgi dan khotbah ada persekutuan Firman yang hidup yang memberi petunjuk bagi jemaat. Jika dilakukan dengan pendekatan persekutuan pastoral, dimana gembala memperhatikan jemaatnya, maka sangat memberi dampak dalam mendampingi dan membimbing jemaat.

Berkunjung Untuk Membangun Komunikasi Interaktif

Era perkembangan teknologi membuka sebuah persoalan baru kepada jemaat. Jemaat sulit untuk diajak bertemu dengan segala kesibukannya. Maka seorang gembala tidak hanya diam, namun melakukan kunjungan kepada mereka. Bagi Abineno disebutnya sebagai kunjungan rumah tangga. Dimana yang dimaksud oleh Abineno adalah kunjungan rumah tangga adalah kunjungan yang dilakukan oleh para pendeta, diaken dan penatua. Tugas yang mereka lakukan adalah memelihara hubungan dengan anggota-anggota Jemaat. Dan gereja adalah satu-satunya instansi, yang atas inisiatifnya sendiri mengunjungi anggota-anggotanya.³³ Tujuan dari kunjungan ini dimaksudkan untuk memelihara hubungan dengan anggota jemaat yang sulit diajak bertemu. Gembala harus membangun hubungan yang baik dengan jemaat-jemaat. Sehingga dengan membangun hubungan dan kepercayaan, jemaat menjadi lebih terbuka dan aman dalam penggebalan yang sedang dilakukan.

Tulus Tu'u menjelaskan mengenai pelayanan kunjungan ini adalah pelayanan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi jemaat. Di kunjungi karena mereka jarang hadir

³² Hendri Wijayatsih, *Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Universitas Kristen Duta Wacana: GEMA Theologi, Jurnal Fakultas Theologi, 2011), 2.

³³ J.L. Ch. Albineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2011), 86-99.

dalam kegiatan atau persekutuan jemaat. Di cari berarti kunjungan yang dilakukan itu untuk mencari dan menemukan penyebab atau alasan ketidakhadiran mereka.³⁴ Kunjungan terutama bertujuan bagi mereka yang sulit untuk mengikuti persekutuan. Setidaknya dengan melakukan kunjungan, dapat memahami persoalan dan pegumulan jemaat.

Menurut Stimson Hutagalung bahwa kunjungan para pemimpin pastoral, pendeta, diaken dan penatua sangat berharga bagi Jemaat. Mereka merasakan bahwa pelayanan gereja bukan hanya sekedar melakukan pelayanan di gereja tetapi mereka merasakan bahwa pelayanan gereja itu mempedulikan Jemaatnya.³⁵ Pelayanan pastoral pun bukan sekedar menunggu jemaat di gereja saja. Melainkan kunjungan pelayanan pastoral memberikan indikasi bagi jemaat bahwa mereka begitu diperhatikan dan begitu berharga bagi Tuhan. Mereka mengalami secara langsung sentuhan pelayanan kunjungan yang dilakukan oleh gembala di era perkembangan teknologi.

Melakukan Pelayanan Diakonia Di Era Perkembangan Teknologi

Era teknologi menjadi era dimana manusia lebih hidup individual dan masa bodoh terhadap komunitasnya. Pelayanan diakonia adalah pelayanan pastoral yang harus tetap dilakukan meski jemaat hidup di era perkembangan teknologi. Menurut Jozef M.N. Hehanussa bahwa diakonia adalah bagian dari pekabaran injil. Diakonia yang dapat dilakukan oleh gereja adalah diakonia kariatif, diakonia seformatif, dan diakonia transformative.³⁶ Transformative yang terjadi karena perkembangan teknologi, tidak menjadikan gereja atau gembala untuk berhenti melaksanakan pelayanan diakonia. Sebab, meskipun zaman sudah zanggih, namun masih banyak jemaat yang membutuhkan pelayanan diakonia. Persoalan kemiskinan masih persoalan yang masih ada di era perkembangan teknologi. Menurut Nimrot Doke Para, dkk. Menerangkan bahwa keadaan miskin adalah persoalan sederhana yang ditemui oleh semua negara, baik negara kaya maupun negara miskin. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai hal dalam kehidupan.³⁷ Sebab di negara kaya sekalipun, kemiskinan itu pasti ada. Oleh karena itu, keadaan tersebut perlu direspon oleh gembala dalam memahami pergumulan jemaat yang membutuhkan pelayanan pastoral diakonia.

³⁴ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta : Andi, 2007), 20-22.

³⁵ Stimson Hutagalung, dkk., *Konseling Pastoral: Teori dan Praktik* (Yayasan Kita menulis, 2021), 5-8

³⁶ Jozef M.N. Hehanussa, *Pelayanan Diakonia Yang Transformatif : Tuntutan Atau tantangan* (GEMA: Volume 36, No. 1 April 2022), 127.

³⁷ Nimrod Doke Para, dkk., *Peran Gereja dalam Tarnsformasi Pelayanan Diakonia* (IAKN Kupang: Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 2020), 81.

Abineno melihat perlunya pelayanan pastoral dalam memberi bantuan, sebagaimana menyebut pelayanan pastoral sebagai diakonia. Pelayanan ini berbicara tentang pelayanan pastoral sebagai pemberian bantuan.³⁸ Sebab salah satu pelayanan pastoral adalah memahami jemaat yang membutuhkan. Maka, jemaat yang membutuhkan tidak hanya membutuhkan perkataan hikmat dan bimbingan yang keluar dari mulut melainkan ada suatu sentuhan tindakan dalam memahami pergumulan mereka.

Menurut Zakeus Daeng Lio, dkk bahwa pelaksanaan yang dapat dijalankan dan dilaksanakan oleh pengurus serta seluruh umat dalam melaksanakan kegiatan diakonia kariatif melalui bentuk sosial dan peribadatan yakni kunjungan (orang sakit, umat yang meninggal, dan korban bencana), bantuan dana pendidikan dan dana acara, pemberian bantuan dana dan sembako, peneguhan/nasehat, serta pelaksanaan doa rutin dan doa khusus.³⁹ Itulah sebabnya pelayanan mendampingi dan memahami kebutuhan yang dialami oleh jemaat. Di era perkembangan teknologi, sakit, kematian, dana yang kurang, merupakan pelayanan pastoral diakonia yang masih dialami di era perkembangan teknologi sekarang ini.

KESIMPULAN

Tantangan pelayanan pastoral di era perkembangan teknologi ini adalah ketidakmampuan mengelola pelayanan pastoral dengan memanfaatkan media teknologi dan ketidakmampuan untuk memahami konteks kehidupan jemaat di era perkembangan teknologi. Kehidupan manusia telah mengalami transformasi yaitu sebuah transformasi budaya teknologi. Meski hidup dalam budaya teknologi, seorang gembala tetap aktif melakukan pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral dapat memberikan mafaat yang besar dalam menjangkau jemaat yang lebih luas dan memahami keadaan konteks kehidupan di era perkembangan teknologi saat ini. Bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan di era teknologi yang berkembang pesat saat ini adalah memahami masalah dan tantangan umat akibat perkembangan teknologi, memanfaatkan media teknologi untuk melakukan komunikasi pastoral, memanfaatkan media teknologi untuk melakukan persekutuan, melakukan pelayanan diakonia di era perkembangan teknologi.

³⁸ J.L. Ch. Albineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2011), 20-45.

³⁹Zakeus Daeng Lio, dkk., *Tantangan dan Strategi Pelayanan Diakonia Kariatif* (STKPK Bina Insan: Gaudium Vestrum, Jurnal Kateketik Pastoral, 2020), 35.

DAFTAR PUSTAKA

- Albineno, J.L. Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pstoral*. Yogyakarta : Andi, 2010.
- Barus, Herawati. *Pelayanan Kaum Muda dalam Menciptakan Generasi yang bersinar*. Sekolah Tinggi Teologi Paulus: Jurnal SOTIRIA, Vo. 2, 2019.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Cahyami, Restifani *Pendampingan Pastoral Bagi Pemuda Dalam Menyikapi Pengaruh Teknologi*.
- Dalensang, Ramelia dan Melky Molle. *Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital*. Fakultas Teologi Universitas Halmahera: Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, 2021.
- Fauzi, Aditya Ahmad. *Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Franciscus, dkk. *Tantangan Media Sosial Bagi Kaum Muda dan Tanggapan Gereja di Dalam Pelayanan Pastoral*, consilium 11. 2014.
- Gintings.E.P. *Pengembalaan Hal-Hal Yang Pastoral*. Bandung: 2009.
- Haqqi, Halifa dan Hasna Wijayati. *Revolusi industry 4.0 di tengah society 5.0*. Yogyakarta: Quadrant, 2019.
- Hardori, Johni. "The Lost of Pastoral Ministry," in *Reaffirming Our Identity*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Hehanussa, Jozef M.N. *Pelayanan Diaconia Yang Transformatif : Tuntutan Atau Tantangan*. GEMA: Volume 36, No. 1 April 2022.
- Homes, Tjaard and E. Gerrit Singgih, Ph.D, *Teologi Dan Praksis Pastoral* Jakarta: 1992.
- Hosea, Amos. *Merekayasa Model-Model Baru Misi Kristen Dalam Tantangan Arus Globalisasi Dan Perkembangan Teknologi Informasi Mutakhir, in Pemimpin Yang Mengembangkan Jemaat Misioner, ed. Frans Pantan, 1st ed.* Jakarta: Departemen Theologia dan Pendidikan BPH & STT Kharisma, 2009.
- Hutagalung, Stimson dkk, *Konseling Pastoral: Teori dan Praktik* (Yayasan Kita Menulis, 2021.

- Latif, Helen Farida. *Digitalisasi Sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28*. Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa: Kharismata, 2022.
- Lio, Zakeus Daeng, dkk., *Tantangan dan Strategi Pelayanan Diakonia Karitatif* STKPK Bina Insan: Gaudium Vestrum, Jurnal Kateketik Pastoral, 2020.
- Panggabean, Lenny Susi Rumona. *Jemaat Di Efesus Sebagai Peringatan Kepada Gereja Di Era 4.0*. STTI Medan: Kerugma, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama, 2020.
- Para, Nimrod Doke, dkk. *Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia*. IAKN Kupang: Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 2020.
- Paul, Jean. *The Church of the Youth and the Youth of the Church: a Plea For the Present and Future of Christianity*. The Cathatolic Voyage: African Journal Of Consecrated Life, Vol. 15, 2019.
- Rini Rode, dkk. *Bentuk Pendampingan Pastoral untuk Anak Kecanduan Gadget* Universitas Persada Indonesia: MATHEO, Jurnal Pendidikan Teologi/Kependetaan.
- Storm, M.Bons. *Apakah Penggembalaan itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Susanto, Daniel. *Pelayanan Pastoral Di Indonesia Pada Masa Transisi*. Jakarta: 2006.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta : Andi, 2007.
- Wahyuni, Dwi. *Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah, Nomor 2, 2017.
- Wijayatsih, Hendri, *Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Universitas Kristen Duta Wacana: GEMA Theologi, Junal Fakultas Theologi, 2011.